

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM KITAB SIRAJ AL THALIBIN KARYA SYEKH IHSAN BIN DAHLAN

FATKHUL WAHAB

Institut Agama Islam Al-Qolam Malang

email: ftwahab@alqolam.ac.id

Received : 31 Desember 2022 | Revised : 06 Januari 2023 | Accepted : 03 Juli 2023

Abstract

Education aims to (1) develop morally good and correct behavior, (2) cultivate autonomous reflection skills, (3) internalize moral values and norms in facing concrete life situations, (4) adopt universal principles and life values as a foundation for moral development in decision-making, and (5) make righteous, moral, and wise decisions. The purpose of this research is to understand the concept of education contained in the book "Siraj Al Thalibin".

This research is a library research. The research type is qualitative descriptive using the Content Analysis method. The data sources include: (a) Primary sources, namely the book "Siraj Al Thalibin" by Sheikh Ihsan Bin Sheikh Dahlan. (b) Secondary data sources include journals, relevant books, etc.

The results of this study indicate that Islamic education is not merely theoretical but must be applied in daily life. Among them are: (1) the habit of reciting basmalah and hamdalah, (2) the importance of seeking knowledge, (3) emulating the beloved of Allah SWT, (4) constantly remembering Allah SWT, (5) performing worship properly, (6) refraining from indulging in desires, (7) obedience, reliance, patience, contentment, and sincerity, and (8) constantly repenting to Allah SWT.

Keywords: *Educational Value, Kitab Siraj Al Thalibin*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bagian dari suatu proses yang diharapkan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan-tujuan itu diperintahkan oleh tujuan-tujuan akhir yang pada esensinya ditentukan oleh masyarakat.¹ Bagi masyarakat, pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendasar tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi anak keturunannya. Pendidikan merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan baik bagi peserta didik. Pendidikan merupakan upaya pembentukan karakter, sikap, dan kepribadian yang utama bagi anak sebagai peserta didik sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Dengan kata lain, pendidikan sebagai mana yang disampaikan oleh Frankena, pendidikan adalah pendidikan moral yang tujuannya mencakup (1) membantu peserta didik untuk dapat mengembangkan tingkah laku yang secara moral baik dan benar, (2) membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan refleksi secara otonom, (3) membantu peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral, norma-norma dalam menghadapi kehidupan yang kongkrit, (4) membantu peserta didik untuk mengadopsi prinsip-prinsip universal, nilai-nilai kehidupan sebagai pijakan untuk pengembangan moral dalam menentukan suatu keputusan, (5) membantu peserta didik untuk mampu membuat keputusan yang benar, bermoral, dan bijaksana²

Pendidikan harus memiliki muara tidak hanya dalam penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi dan skill, namun pendidikan harus mampu membentuk kepribadian dan tingkah laku yang mulia sebagaimana yang dikehendaki oleh Islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak. Penyempurnaan akhlak berkaitan erat dengan sempurnanya akidah atau keimanan, ibarat tanaman akidah adalah pohon sedangkan akhlak adalah buahnya, bila pohon itu tumbuh subur maka buahnya akan bagus dan sempurna. Pohon tidak akan tumbuh sempurna jika tidak dirawat dengan sempurna bahkan pohon akan mati bila penyakit-penyakit yang ada dipohon tersebut tidak dimusnahkan. Demikian pula dengan aqidah atau iman, ia akan tumbuh sempurna bila dijaga, dirawat dan penyakit-penyakit yang melingkupinya dimusnahkan.

¹ Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 1998) hal 59

² Lihat Denny Stiawan, *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, Jurnal Pendidikan Islam, Tahun III, Nomor 1, Pebruari 2013

Pendidikan harus memiliki dua muara, *pertama*, muara pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta skill sehingga dengan ilmu pengetahuan ini manusia mampu menguasai alam dan memanfaatkannya sebaik-baiknya bagi kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di bumi. *Kedua*, muara pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas diri manusia itu sendiri sebagai khalifah di bumi yang mampu mengendalikan dirinya agar tidak terjatuh kepada sifat-sifat yang tercela yang dapat meruntuhkan sisi kemanusiaan sebagai manusia yang sempurna. Dalam meningkatkan kualitas diri pada muara kedua ini dilakukan dengan cara meningkatkan pemahaman agama melalui penguasaan tentang aqidah dan ibadah serta pembersihan diri atau hati

Pendidikan pada sisi ke dua ini sangat urgen artinya pendidikan digunakan sebagai landasan untuk mengabdikan kepada Tuhan secara *mahdlah* atau vertikal dengan cara berinteraksi langsung antara manusia sebagai hamba dengan Tuhan sebagai Sang Khaliq. Ada tiga skema pendidikan pada sisi kedua ini yaitu pendidikan aqidah, pendidikan fikih dan pendidikan tasawuf yang ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Pendidikan aqidah berkaitan dengan keimanan atau kepercayaan kepada Allah SWT beserta ruang lingkungannya. Pendidikan fikih atau syariat berkaitan dengan cara mendekati diri kepada Allah SWT yang bersifat *amaliyah badaniyah* yang berlandaskan kepada syara' Fikih sebagaimana disampaikan oleh Zainuddin Ali, adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (*amaliyah*) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terinci.

Adapun pendidikan tasawuf atau pendidikan pembersihan jiwa atau hati merupakan upaya pembersihan rohani yang dilakukan dengan berbagai tingkatan yang dikenal dengan al maqamat. Oleh karena itulah Zakaria Al Anshori menyebutkan bahwa tasawuf merupakan ilmu yang menerangkan hal-hal tentang cara membersihkan jiwa dalam rangka pembinaan kesejahteraan lahir dan batin untuk mencapai kehidupan yang abadi. Sedangkan menurut Ibnu Al-Qoyyim, tasawuf merupakan moral. Barang siapa diantara kamu semakin bermoral, jiwanya pun semakin bening.³

Tasawuf sendiri merupakan metode dalam rangka untuk mendekati diri kepada Allah swt, di mana tujuan utamanya adalah wushul kepada Allah swt. Tasawuf

³ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf* (Bandung, Pustaka Setia, 2010) hal. 149

merupakan konsep ajaran yang dilakukan oleh sufi atas pengalaman-pengalaman spiritual pribadinya. Dan konsep ajaran-ajaran ini diajarkan kepada murid-muridnya. Dengan demikian murid-murid inilah yang nantinya melestarikan ajaran-ajaran gurunya tersebut. Dan dalam perkembangan selanjutnya, ajaran tasawuf menjadi salah satu fan keilmuan yang diajarkan tidak hanya kepada murid-murid syekh, akan tetapi kepada masyarakat yang lebih luas sehingga tasawuf menjadi salah satu pendidikan keislaman yang dibutuhkan oleh masyarakat luas.

Dari pemikiran tersebut di atas, menarik bagi peneliti untuk mendalami konsep pendidikan pendidikan yang terdapat dalam kitab Siraj Al Thalibin Karya Syekh Ihsan Bin Dahlan, Kitab ini menurut para ulama sebagai kitab tasawuf meskipun isi dari kitab tersebut juga mengulas tentang fan-fan ilmu yang lainnya. Meskipun kitab ini tergolong kitab yang mengkaji tasawuf, namun kitab ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil manfaatnya terutama dalam menghadapi kehidupan sehari-hari yang kompleks permasalahannya.

Kitab ini hingga sekarang masih menjadi kajian dibeberapa pesantren dan menjadi solusi penting bagi masyarakat modern dalam menghadapi realitas kehidupan yang serba hedeisme ini. Kajian ini lebih difokuskan pada aspek nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam kitab Siraj Al Thalibin karya Syekh Ihsan bin Dahlan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan proses pengumpulan data yang berasal dari bahan-bahan pustaka dengan cara membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dekriptive. dengan menggunakan metode Content Analysis. Content Analysis ini sebagaimana yang dikutip oleh Imam Suprayogo dan Tobroni, adalah beda dengan kegiatan membaca, menonton atau mendengarkan secara kritis. Dalam Content Analysis diperlukan suatu tinjauan yang holistik dari semua isi yang dikomunikasikan yang tidak dibiasakan oleh selera pribadi atau perhatian sesaat.

Penggunaan metode content analysis menurut Krippendorff meliputi: (1) Ide tentang pesan (2) ide tentang saluran (3) ide tentang komunikasi yaitu kesadaran tentang ketergantungan interpersonal, relasi, struktur dan pelapisan sosial (4) ide tentang sistem komunikasi yang bersifat global dan kompleks.

Dengan dipilihnya metode Content Analysis ini akan diperoleh pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang terkandung di dalam kitab *Siraj Al Thalibin* yang merupakan hasil pemikiran ulama besar *Syekh Ihsan Bin Syekh Dahlan*. Selain itu metode ini akan memberikan fokus secara lebih mendalam kepada peneliti untuk menggali ide atau pemikiran *Syekh Ihsan Bin Syekh Dahlan* yang berkaitan dengan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan dalam Kitab *Siraj al-Thalibin*

1. Basmalah dan Hamdalah

Mengucapkan lafal “*basmalah*” dalam setiap pekerjaan bertujuan agar mendapatkan barakah.⁴ Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar dari Rasulullah SAW beliau bersabda :

فان المعلم إذا قال للصب نقل : "بسم الله الرحمن الرحيم" فقالها كتب الله برأة للصبى
وبرأة للمعلم وبرأة لأبويه من النار, والمراد لأبويه فى الحديث المسلمان ويحتمل شمولهما
للكافر والمراد ببرأتها من النار تحفيف عذاب غير الكفر منهما

Artinya : “*Sesungguhnya seorang guru yang mengajari anak kecil dengan mengatakan “bismillahirrahmanirrahim” maka Allah SWT membebaskan kepada anak tersebut, gurunya, dan orang tuanya dari api neraka.*”⁵

Orang tua yang dimaksud adalah orang tua yang muslim keduanya. Namun bisa jadi mereka adalah orang kafir. Yang dimaksud dengan bebas siksa di neraka adalah ringannya siksa bagi orang tua yang kafir. Diriwayatkan oleh Ibnu Mas’ud, Nabi bersabda:

من أراد أن نجيه الله من الزبانية التسعة عسر فاليقرأ بسم الله الرحمن الرحيم, فان بسم
الله الرحمن الرحيم تسعة عسر حرفا وخزنة جهنم تسعة عسر

Artinya : “*Barang siapa yang ingin diselamatkan oleh Allah SWT dari malakat Zabaniyah Sembilan belas, maka hendaklah membaca bismilahirrahmanirrahim sebanyak 19. Tempat di neraka itu jumlahnya 19.*”⁶

Membaca “*basmalah*” dalam setiap perbuatan yang dilakukan agar dinilai ibadah, tidak sia-sia dan terputus dari rahmat Allah SWT. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, Rasulullah SAW bersabda, “*Setiap perkara penting*

⁴ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. Juz 1 (Singapura, al-Haramain, ttg) hal 3

⁵ Muhammad Ali Al-Syafi’i Al-Syinwani, *Khasiah Kitab Muhtashar Ibnu Abi Jamroh Lil Bukhari* (Singapura-Jeddah, Al-Haramain, ttg) hal 3

⁶ Ibid, hal 4

yang tidak dimulai dengan *bismilahirrahmanirrohim* maka ia terputus' (HR. Abu Daud) Maksud terputus dalam hadis ini bukanlah tidak diterima amal kebajikannya, akan tetapi hilang keberkahan. Keberkahan adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan dalam sebuah amal perbuatan. Jika keberkahan itu tidak ada maka amalan yang dikerjakannya tentu akan sia-sia⁷.

Membaca "*basmalah*", dalam setiap akan memulai pekerjaan bertujuan agar pekerjaan yang dikerjakan tersebut bernilai ibadah. Oleh karena itu pembiasaan ini harus dilakukan sejak dini ketika masih usia belia atau anak-anak agar ketika dewasa tidak merasa berat atau sering lupa mengucapkannya. Bahkan guru atau pendidik yang mengajarkan kepada anak didiknya membaca "*basmalah*" dalam setiap pekerjaan, akan mendapatkan ampunan dari Allah SWT termasuk anak tersebut dan orang tuanya sebagaimana hadis di atas.⁸

Ada dua pendapat terkait dengan lafal "*basmalah*" yaitu : *Pertama*, Menurut madzhab Maliki dan pengikutnya. Menurut Imam Malik, "*basmalah*" bagian dari awal surat tetapi sebagai pembatas antara satu surat dengan surat lainnya. Sedangkan menurut Imam Syafi'i dan lainnya, bahwa "*basmalah*" merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah dan Surat-surat yang diawali oleh "*basmalah*". Hadis yang menunjukkan bahwa "*basmalah*" merupakan bagian dari Surat Al-Fatihah sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi SAW bahwa Surat Al-Fatihah terdiri dari 7 ayat yang diawali dengan "*basmalah*". Sedangkan menurut Imam Zarqani dalam kitab *Syarah Al-Muwatho'*, banyak hadis yang menetapkan dan menafikan "*basmalah*" bagian dari Surat, dan keduanya adalah shahih karena Nabi Muhammad SAW terkadang membaca dan terkadang meninggalkannya, terkadang membaca dengan keras dan terkadang membaca dengan cara disamarkan. *Kedua*, lafal "*basmalah*" mengandung banyak keutamaan diantaranya:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud yaitu : (1) Orang membaca "*basmalah*" akan diberi balasan sebanyak 4000 kebaikan dalam setiap hurufnya, akan dihapus 4000 keburukan dan Allah SWT mengangkat derajat orang tersebut hingga 4000 derajat. (2) Orang membaca

⁷ D.A. Pakih Sati, *Syarah Al-Hikam*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2013) cet 2, hal 17

⁸ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*.... hal 5

“*basmalah*”, Surga Allah SWT mengucapkan selamat atas keberuntungannya tersebut. Jika orang yang membaca “*basmalah*” tersebut ada di neraka, maka Surga akan memohon kepada Allah SWT agar dikeluarkan dari neraka dan memasukkannya ke surga.

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Arabi dalam kitab Al-Futuh Al-Makiyah dengan sanad dari Abu Bakar As-Siddiq bahwa Allah SWT berfirman kepada Malaikat Israfil bahwasanya orang yang membaca “*basmalah*” dan bersambung dengan Surat Al-Fatihah satu kali, Allah SWT akan memberi ampunan kepadanya, menerima segala kebajikannya, mengabaikan semua dosa-dosanya, menyelamatkannya dari siksa kubur, neraka dan pada hari kiamat serta akan bertemu Allah SWT lebih dahulu dari para Nabi dan Auliya.
- c. Sebagian sahabat berkata, orang yang membaca lafal “*basmalah*” dan setiap 1000 “*basmalah*” diikuti shalat Sunnah dua rakaat kemudian membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dan memohon apa yang menjadi hajatnya, kemudian melakukannya lagi seperti semula tersebut, maka hajatnya akan dikabulkan oleh Allah SWT.
- d. Abu Hasan Al-Syadili mengatakan bahwa orang yang membaca “*basmalah*” sebanyak 12000, maka baginya adalah terbebas dari siksa neraka dan terkabulkan keinginannya⁹

Menurut Syekh Ihsan, Imam Al-Ghazali mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas rahmat-Nya sehingga beliau menyelesaikan kitab yang dikarangnya yang berjudul *Minhaj Al-'Abidin*. Beliau mengamalkan hadis Nabi yang mengatakan “*setiap persoalan yang penting yang tidak dimulai dengan mengucapkan basmalah, maka persoalan tersebut menjadi terputus*”. maksudnya adalah mengucapkan “*basmalah*”, dan hadis Nabi yang mengatakan “*Setiap perkataan yang tidak diawali dengan lafal “hamdalah” seperti hewan yang terkena penyakit kusta*”. Kedua hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud ini dinilai hasan oleh Ibnu Sholah. Sebagian ulama mengatakan bahwa mengucapkan lafal “*hamdalah*” ini

⁹ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Manaj Al-Imdad* (Kediri, Ma'had Al-Ihsan Jampes, 2005) hal 3-4

memiliki 4 hukum yaitu : (1) Wajib seperti mengucapkan “*hamdalah*” seumur sekali menurut madzhab Malikiyah, melakukan ibadah haji, mengucapkan dua kalimat syahadat. Membaca shalawat kepada Nabi SAW, membaca shalawat pada waktu khutbah Jum’at menurut Madzhab Syafi’i, (2) Sunnah, seperti mengucapkan “*hamdalah*” pada saat hutbah nikah, pada saat mulai dan sesudah makan dan minum. (3) Makruh seperti mengucapkan *hamdalah* di tempat-tempat kotor. (4) Haram, seperti membaca “*hamdalah*” ketika selesai melakukan perbuatan maksiat.¹⁰

2. Ilmu

Beribadah harus disertai dengan ilmu. Hubungan antara ibadah dan ilmu seperti pohon dan buahnya. Ilmu merupakan pokok sedangkan ibadah merupakan buah. Jika pokok tanaman itu tumbuh subur, maka buah akan menjadi bagus dan segar. Jika ilmu semakin dalam maka ibadahnya semakin berkualitas dan umur semakin bermanfaat, hidup tidak sia-sia. Ibadah harus disertai dengan ilmu agar ibadah tersebut terarah dan tidak melenceng yang akan mengakibatkan kesesatan. Beribadah yang disertai dengan ilmunya akan memunculkan kepasrahan dan ketaatan kepada Allah SWT serta akan mendapatkan keutamaan dari-Nya.¹¹

Ilmu dibagi menjadi menjadi beberapa bagian yaitu : *pertama*, ilmu *dhahir*, yaitu ilmu syariat yang mewajibkan kepada setiap orang *mukallaf* untuk melaksanakan perintah agamanya baik ibadah maupun muamalah. *Kedua* adalah ilmu bathin. Ilmu bathin dibagi menjadi dua yaitu : *Pertama*, ilmu *muamalah* yaitu ilmu yang bersifat *fardlu ‘ain*. Hakikat dari ilmu ini adalah menyucikan hati dan membersihkan jiwa dari akhlak yang tercela seperti *riya’ ujub*, mencintai pangkat dan suka dipuji, tamak. Kesemua akhlak tercela ini disucikan dengan akhlak yang mulia seperti ikhlas, syukur, sabar, zuhud, taqwa, *qona’ah* agar menjadi baik dan dapat melakukan amal ibadah sesuai dengan ilmunya. *Kedua*, ilmu *mukasyafah* adalah merupakan cahaya ilmu yang memancar dari kebersihan hati ketika hati dalam keadaan bersih. Dengan ini seorang hamba akan memperoleh derajat *ma’rifat bi Allah* yaitu mengenal Allah swt, asma-Nya, sifat-sifat-Nya, kitab-kitab-

¹⁰ Ibid hal 6

¹¹ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin....* hal 15

Nya, utusan-utusan-Nya sehingga akan terbuka *hijab* rahasia-rahasia Allah swt. Menurut Imam Asyqolani, ilmu *mukasyafah* merupakan ilmu yang menyuruh kepada seorang hamba untuk merahasiakan karena ilmu ini tidak ditulis di beberapa kitab. Ilmu ini merupakan ilmu yang sifatnya lembut dan hanya dirasakan dengan *kasyaf* ketika seseorang mengalami *musyahadah* bukan dengan dalil atau alasan tertentu.¹²

Hasan Al-Basri mengatakan “carilah ilmu karena mencari ilmu tidak akan membahayakan ibadah, beribadahlah karena ibadahnya orang yang berilmu tidak akan membayakan dikarenakan ilmunya. Ibadah tanpa ilmu, maka ibadah tersebut akan tertolak. Ibadahnya orang yang tidak mengerti ilmunya, maka akan membahayakan bagi ibadah itu sendiri. Diriwayatkan dari Nabi SAW, beliau bersabda :

العالم حبيب الله ولو كان فاسقا والجاهل عدو الله ولو كان عابدا

Artinya: “Orang yang berilmu adalah kekasih Allah walaupun dia seorang yang fasik, dan orang yang bodoh adalah musuh Allah meskipun dia adalah seorang ahli ibadah”¹³

Seorang hamba harus memiliki dua hal yaitu ilmu dan ibadah sekaligus. Ilmu lebih utama dan lebih hak didahulukan daripada ibadah karena ilmu merupakan petunjuk jalan yang mendatangkan hidayah Allah SWT dan menghasilkan rasa takut dan taat kepada Allah SWT. Beliau bersabda :

العلم إمام العمل و العمل تابه

Artinya: “Ilmu adalah imam dari setiap amal ibadah, sedangkan amal ibadah merupakan pengikutnya”

Mendahulukan ilmu dari ibadah karena dua alasan yaitu: *pertama*, ibadah yang dilakukan tersebut selamat dari berbagai macam bahaya yang mengitarinya baik dahir maupun bathin. Oleh karena itu, orang yang melakukan ibadah tersebut harus mengetahui : (1) Mengetahui siapa Dzat yang disembah (2) Mengetahui sifat-sifat yang wajib, sifat-sifat yang jaiz dan sifat-sifat yang mustahil ada pada-Nya (3) Menghindari dari keyakinan tentang Dzat yang disembah dan sifat-Nya dari sesuatu yang munkar dan bertentangan dengan kebenaran, (4) Mengetahui kewajiban yang

¹² Ibid, hal 70

¹³ Ibid, hal 76

harus dilakukan yaitu kewajiban syariat seperti shalat, puasa dan lain-lain. Wajib menjauhi segala yang dilarang seperti riya, ujub dan lain-lain¹⁴

Kedua, ilmu yang dimaksud adalah ilmu *ilmu nafi'* yaitu ilmu tentang Allah SWT, sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, bagaimana cara yang betul dalam beribadah kepada-Nya, bagaimana cara berhadapan dengan-Nya. *ilmu nafi'* yaitu ilmu yang ada di dalam dada sehingga dada menjadi lapang dan dapat menerima penjelasan tentang Islam. Ilmu ini merupakan ilmu yang dapat membuka hati dari segala sesuatu yang menutupinya dan menghilangkan segala keraguan dan angan-angan atau ilusi di dalam hati.¹⁵

Menurut Muhammad bin Ali Al-Tirmidzi, *ilmu nafi'* yaitu ilmu yang berada di dalam dada, karena itu ilmu ini menjadi cahaya yang menerangi dalam dada sehingga segala sesuatu menjadi jelas mana yang baik dan mana yang buruk. *ilmu nafi'* ini menjadi cahaya hati yang mampu mengeluarkan hawa dari dalam hati. *ilmu nafi'* yaitu ilmu yang melahirkan rasa takut dan rasa cinta kepada- kepada Allah SWT.¹⁶ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya : “*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya hanyalah para Ulama, sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*” (QS Surat Fathir: 28)¹⁷

Rasa takut kepada Allah SWT muncul karena adanya ilmu di dalam dada. *ilmu nafi'* yaitu ilmu yang dapat mengalahkan hawa nafsu. Oleh karena itu mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap orang. Rasulullah SWA bersabda :

طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya : “*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim*”

Sedangkan ilmu yang wajib dipelajari, dibagi menjadi tiga macam yaitu : (1)

Ilmu tauhid. yaitu ilmu mentauhidkan Allah SWT dan mengakui bahwa Allah SWT esa atau tunggal. Dzun Al-Misri mengatakan bahwa hakikat tauhid adalah mengetahui Qodratnya Allah SWT terhadap segala sesuatu tanpa ada perantara, dan sifatnya Allah SWT tidak ada yang mencampurinya. Ilmu tauhid adalah ilmu yang membahas tentang Tuhan yang wajib disembah, Dzat Yang Maha Mengetahui,

¹⁴ Ibid, hal 77-79

¹⁵ Ibid, hal 91

¹⁶ Ibid

¹⁷ QS Surat Fathir: 28

Dzat Yang Maha Kuasa, Dzat Yang Maha Hidup, Dzat Yang Maha Berbicara, Dzat Yang Maha Mendengar dan Melihat, Dzat Yang tidak ada satupun yang menyerupai-Nya yang mempunyai sifat yang sempurna dan terhindar dari segala kekurangan. Muhammad SAW adalah hamba-Nya, utusan-Nya dan apa yang disampaikan-Nya berasal dari Allah SWT. (2) Ilmu *sirr* yaitu ilmu yang berkaitan dengan perbuatan hati seperti ikhlas, tawakal dan lain-lain. Ilmu *sirr* merupakan ilmu untuk mengetahui kewajiban dan larangan. Dengan ilmu ini akan melahirkan sikap mengagungkan Allah SWT, ikhlas kepada-Nya, niat yang baik, dan ini dapat menyelamatkan amal ibadah dari bahaya yang merusak amal ibadah tersebut. (3) Ilmu syariat yaitu hukum yang ditetapkan oleh Allah SWT yang dijelaskan melalui lisan para nabi-Nya kepada para hamba-Nya. Ilmu syariat adalah setiap perbuatan baik bathin seperti niat, keyakinan maupun dhahir atau badani seperti sesuci, shalat dan lain sebagainya. Setiap amal ibadah yang wajib dikerjakan, maka wajib mengetahui ilmunya¹⁸

Menurut Abu Zaid Al-Bakhi, ilmu dibagi menjadi empat yaitu : (1) *ilmu rafi'*, yaitu ilmu yang dianggap mulia seperti hadis, fiqh dll, (2) *ilmu nafi'*, yaitu ilmu yang berkaitan dengan pengobatan, hisab dll (3) *ilmu sati'* yaitu ilmu yang berkaitan dengan akhlak, ilmu yang berkaitan dengan ilmu hadis dll. (4) *ilmu wadi'* yaitu ilmu yang berkaitan dengan perdukunan, sihir dan sejenisnya.¹⁹

3. Dzikir

Berdzikir merupakan kewajiban bagi setiap manusia agar ia mengenali Tuhannya dan mengenali dirinya sehingga nantinya ia akan menjadi orang yang selamat di dunia maupun di akhirat. Orang yang berdzikir akan selalu dalam penjagaan Allah SWT dan terlindung dari melakukan perbuatan yang tidak diridloi oleh Allah SWT. Berdzikir ada dua macam yaitu : *Pertama*, *Dzikir Qauliyah* yaitu berdzikir dengan menyebutkan asma-asma Allah SWT secara istiqomah. Dzikir ini harus dilakukan sampai masuk ke dalam relung hati atau sanubari dan menguasai seluruh tubuh sehingga akan terasa kenikmatan dan manisnya dzikir serta

¹⁸ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 98-114

¹⁹ Syekh Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi, *Badi' Al-Zuhur Fi Waqa'i Al-Dahar* (Surabaya, Al-Hidayah-ttg) hal 2

merasakan kedekatan dengan Allah SWT. *Kedua, Dzikir kauniyah* dilakukan dengan bertadabbur dan mengagumi segala ciptaan Allah SWT terhadap alam semesta. *Dzikir kauniyah* ini merupakan penguat dari dzikir *qauliyah*, antara keduanya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya.²⁰ Allah SWT memerintahkan kita untuk banyak berdzikir.

Dzikir memiliki beberapa keutamaan, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh para ulama di antaranya:

a. Ibnu Athaillah Al-Sakandari

Dzikir adalah membebaskan diri dari sikap lalai dan lupa dengan menghadirkan hari secara terus menerus bersama Allah SWT. Dzikir adalah menyebut secara berulang-ulang dan bukti akhir perjalanan menuju Allah SWT. Seseorang tidak akan sampai kepada Allah SWT kecuali dia tekun dalam berdzikir

b. Ibnu Qoyyim Al-Jauziah

Ibnu Qoyyim Al-Jauziah bahwa tidak diragukan bahwa hati dapat berkarat seperti halnya besi dan perak. Alat pembersih hati adalah dzikir. Dzikir dapat membersihkannya sehingga dia menjadi cermin yang bersih. apabila seseorang meninggalkan dzikir, maka hatinya akan berkarat. Apabila dia berdzikir, maka hatinya menjadi bersih.

c. Fakhrudin Al-Rozi

Sesungguhnya yang menjadi penyebab masuk neraka adalah kelalaian dari berdzikir kepada Allah SWT. Dan yang dapat membebaskan dari siksa Jahanam adalah dzikir kepada Allah SWT.²¹

4. Ibadah

Ibadah terbagi menjadi dua yaitu : ibadah murni (*mahdah*) dan ibadah sosial (*ghairu mahdah*). Ilmu dan ibadah keduanya tidak bisa dipisahkan. Ibadah *mahdah* yang dilakukan tanpa ada ilmunya akan menjadikan orang tersesat. Sedangkan

²⁰ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Penerjemah, Umar Faruq (Jakarta : Pustaka Amani,2007) hal 107

²¹ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*. Terj Khoirul Amru Harahap (Jakarta, Qisthi Press, 2005) hal 94-96

ibadah *ghairu madhah* yang tidak disertai ilmunya, maka apa yang ia lakukan menjadi ngawur dan kacau bahkan bisa membahayakan orang lain. Orang yang beribadah sesuai dengan ilmunya, ia akan menjadi orang yang mulia. Orang mulia yakni terkumpulnya berbagai macam sifat kemuliaan pada diri orang tersebut. Orang yang mulia adalah orang yang mengeluarkan sesuatu seperti memberi dan sebagainya dengan mudah artinya ia tidak kikir sama sekali dengan kata lain, orang mulia selalu mendahulukan orang lain dari pada dirinya dan keluarganya. Orang yang mulia bisa jadi karena faktor keturunan, di mana ia adalah keturunan orang yang mulia baik itu ayahnya atau kakeknya. Orang mulia akan selalu menjaga kemuliaan dirinya, orang tua dan kakeknya. Menjaga kemuliaan dirinya adalah dengan ilmu dan ibadah yang benar. Orang yang mulia, ia akan berusaha untuk menjaga ibadahnya, karena bagaimanapun Ibadah merupakan jalan menuju keselamatan yang abadi di akhirat, meninggalkan dalam keadaan iman dan menjadi perantara masuk surga.²²

Ibadah merupakan jalan menuju keselamatan di akhirat, indikasinya adalah mati dalam keadaan iman yang selanjutnya langgeng di surga. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا ففِي الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا

Artinya : “Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama”, (QS. Al-Hud ayat 108)²³

Imam Qusyairi dalam kitab risalahnya mengatakan bahwa yang pertama adalah ‘ibadah kemudian Al-‘ubudiyah selanjutnya ‘ubudah. ‘ibadah untuk orang-orang mukmin yang awam. Al-‘ubudiyah untuk orang-orang yang sudah sampai ketinggian khas. Sedangkan ‘ubudah untuk orang-orang yang sampai pada ketinggian *Khawas Al-Khas*. Tujuan ibadah adalah mendapatkan kebahagiaan karena dekat dengan Tuhan Yang Maha Mulia dan Maha Besar. Ibadah yang dilakukan setengah hati, tidak hanya ditolak oleh Allah SWT, tetapi akan mendatangkan amarah karena merendahkan dan mempermainkan Allah SWT.²⁴

²² Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 18

²³ QS. Al-Hud ayat 108

²⁴ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 19

Ibadah bukan merupakan perkara mudah, ibadah merupakan pekerjaan yang berat dan sulit serta banyak rintangan yang harus dilalui oleh manusia atau *salik*. Ibadah digambarkan sebagai jalan berkelok dan terjal, yang kanan kirinya berupa jurang yang dalam. Ini berarti bahwa ibadah dikelilingi oleh hal-hal yang dapat merusak ibadah itu sendiri dan dapat memutuskan terhadap hal-hal yang dicintai dan diikuti. Ibadah adalah jalan menuju ke bahagian yang abadi yaitu surga, namun untuk menuju ke tempat tersebut harus hati-hati dan waspada karena banyaknya rintangan, jebakannya dan hal-hal yang tidak disukai. Hal ini sebagaimana disebutkan di atas.

Imam Qurtubi dalam kitabnya *At-Tazkirah* mengatakant bahwa para ulama mengatakan bahwa perbuatan yang tidak disukai itu sangat berat untuk dilakukan dan sulit mengerjakannya seperti bersesuci pada waktu dingin, melaksanakan perintah kebaikan dan mencegah kemunkaran, sabar terhadap musibah yang tidak disenangi, bersungguh-sungguh dalam beribadah, Sabar terhadap segala bentuk kesulitan, menahan amarah, sabar, bersedekah, berbuat baik terhadap orang yang berbuat jahat dan sabar dari segala syahwat.²⁵

5. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Ia juga berarti tabah. Imam Ghazali mendefinisikan sabar sebagai ketetapan hati melaksanakan tuntunan agama menghadapi rayuan nafsu. Secara umum kesabaran dibagi menjadi dua. *Pertama*, sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh. *Kedua*, sabar rohani yang menyangkut kemampuan menahan nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan seperti menahan amarah, menahan nafsu seksual yang bukan pada tempatnya.²⁶

Menurut Dzun Nun Al-Misri, sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan, bersikap tenang ketika menelan pahitnya cobaan, dan menampilkan sikap kaya dengan menyembunyikan kefakiran di medan kehidupan. Menurut

²⁵ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*. Terj. Moh.Rifai (Semarang, Wicaksana, 1985)hal 65

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan,Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Ciputat, Lentara Hati,2000) hal 176

Ibnu Atho', sabar adalah tertimpa cobaan dengan berperilaku yang baik. Menurut sebagian ulama, yang dimaksud sabar adalah tertimpa cobaan dengan tetap bersikap baik dalam peryaulan sebagaimana keadaan sehat (selamat).

وَلَنَجْزِيَنَ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنَ مِمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Dan sesungguhnya Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”, (QS. An-Nahl 96)

Sabar berdasar tiga kenyataan penting yaitu : *Pertama*, menahan diri dari segala perbuatan jahat dan dari menuruti hawa nafsu yang angkara murka dan menghindarkan diri dari segala perbuatan yang mungkin dapat menjerumuskan diri ke jurang kehinaan dan merugikan nama baik seseorang. Sabar di sini adalah pengaruh dari keyakinan yang mendalam dan tujuan yang bulat mencari keridlaan Allah SWT. *Kedua*, menahan kesusahan dalam menjalankan sesuatu kewajiban yakni sabar dalam melakukan ibadah. *Ketiga*, menahan diri dari kemunduran, yakni menahan diri surut ke belakang di tempat-tempat yang patut dan tak layak kita mengundurkan diri seperti membela kebenaran, melindungi kemaslahatan, menjaga nama baik bagi dirinya sendiri, keluarga, kelompok dan bangsa. Sabar semacam ini disebut berani. Sabar dan berani adalah tugas hidup manusia ; sabar dan beranilah pokok kebahagiaan.²⁷ Firman Allah SWT :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya : “ Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”’, (QS. Al-Baqarah ayat 45)²⁸

Ayat di atas bermakna : mintalah pertolongan kepada Allah SWT dengan jalan tabah dan sabar menghadapi segala tantangan serta dengan melaksanakan shalat. Bisa juga bermakna, jadikan sabar dan shalat sebagai penolongkamu, dalam arti jadikanlah ketabahan menghadapi segala tantangan bersama dengan shalat, yakni doa dan permohonan kepada Allah SWT sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan. Yang dimaksud dengan orang-orang khusu' adalah mereka yang menekan kehendak nafsunya dan membiasakan dirinya menerima dan merasa

²⁷ Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*. hal 262-264

²⁸ QS. Al Baqarah ayat : 45

tenang menghadapi ketentuan Allah SWT serta selalu mengharapkan kesudahan yang baik.²⁹

6. Taat

Abu Al-Abbas Al-Massa mengatakan bahwa Allah SWT membagi waktu bagi manusia menjadi empat macam yaitu nikmat, musibah, taat dan maksiat. Apabila manusia itu memanfaatkan waktu yang dimilikinya sebagai nikmat dari Allah SWT dan memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya tidak menyalahgunakannya, maka Allah SWT memberinya jalan untuk bersyukur kepada-Nya. Jika waktu yang diberikan oleh Allah SWT tersebut berupa musibah dan ia menerima sebagai cobaan dari Allah SWT dan bersabar terhadap cobaan tersebut, maka Allah SWT akan membukakan baginya jalan menuju keridlaan Allah SWT. Apabila orang tersebut taat kepada Allah SWT dan waktunya digunakan untuk melakukan ketaatan tersebut. Allah SWT merahmati orang tersebut. Namun jika waktu yang dimiliki oleh orang tersebut untuk bermaksiat kepada Allah SWT, Allah SWT memberi kesempatan baginya untuk beristighfar dan menyesali perbuatannya.³⁰

Orang yang taat kepada Allah SWT baik secara lahir maupun secara bathin, maka akan selamat dan akan bertemu dengan Allah SWT serta akan mendapatkan kebahagiaan yang abadi. Sebaliknya, jika orang tersebut mensia-siakan taat kepada Allah SWT, ia akan menjadi orang yang rugi dan akan mendapat balasan yang pedih dan sengsara. Yang dimaksud dengan orang-orang yang rugi adalah orang-orang yang terkena bujuk rayu duniawi dan setan. Mereka adalah orang-orang yang bergembira karena harta duniawinya bertambah dan tidak menyadari bahwa usianya semakin senja dan berkurang serta dekat dengan ajal. Orang-orang yang rugi ini akan kekal di neraka dan merasakan pedihnya siksa neraka.³¹

Agar manusia tersebut terhindar dari bahaya besar yaitu siksa di akhirat, maka manusia harus belajar. Dengan belajar, dirinya akan mengetahui mana yang wajib dilaksanakan seperti ilmu syariat yang meliputi puasa, shalat, zakat dan lain-lain

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ; ...Ibid, hal 177-178

³⁰ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. Hal 20

³¹ Ibid

dan mana yang wajib ditinggalkan seperti maksiat baik dhahir seperti meminum minuman yang memabukkan, menipu, mencuri dan lain-lain, maupun maksiat bathin seperti riya, ujub, sombong atau takabur dan lain-lain. Namun dalam perintah ibadah *syar'iyah* harus disertai dengan ilmunya. Oleh karena itu, mempelajari ilmu dhahir yang berkaitan dengan hukum syariat ini hukumnya wajib. Apabila ilmu-ilmu ini dipelajari dan selanjutnya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan yang diperintahkan dan menjauhi yang larangan, itulah yang dinamakan dengan taat.³²

7. Tawakkal

Tawakkal sebagai mana yang disampaikan oleh Abu Said Al-Kharraz, adalah percaya kepada Allah, bergantung kepada-Nya dan tentram terhadap-Nya dalam menerima segala ketentuan-Nya, serta menghilangkan kegelisahan dari dalam hati terhadap perkara duniawi, rezeki dan semua urusan yang penentuannya adalah Allah SWT. Barang siapa bertawakkal kepada Allah SWT dengan benar-benar bertawakkal yang akan menjadikan-Nya sebagai tempat berlindung dalam segala keadaan, niscaya Allah akan memuliakannya dengan cinta-Nya, mencukupkan cobaan dan fitnah yang mencemaskannya, memenuhi hatinya dengan keyakinan dan kekayaan dan menghiasi dirinya dengan kehormatan dan kemuliaan.³³

Menurut Ahmad bin Isa Al-Harraz, yang dimaksud tawakal adalah gelisah tanpa tenang dan tenang tanpa gelisah. Menurut Ahrnad bin Masruq, yang dimaksud tawakal adalah tunduk dalam melaksanakan keputusan dan hukum. Menurut Abu Utsman Sa'id Al-Hairi, yang dimaksud tawakal adalah merasa cukup terhadap apa yang diberikan Allah Swt. dengan berpegang teguh kepadanya. Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan, "Penyerahan diri kepada Allah Swt. mempunyai tiga tingkat yaitu tawakal, *taslim*, dan *tafwidh*. Orang yang tawakal adalah orang yang merasa tenang dengan janji Allah Swt. Orang yang *taslim* adalah orang yang merasa cukup dengan ilmu-Nya. Sedang orang yang *tafwidh* adalah orang yang rela dengan

³² Ibid, hal 24

³³ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*. hal., 262

hukum-Nya. Oleh karena itu, tawakal adalah permulaan, taslim adalah pertengahan, dan tafwidh adalah akhir.³⁴

8. Ridha

Ridha mengandung pengertian menerima dengan lapang dada dan hati terbuka terhadap apa saja yang datang dari Allah, baik dalam menerima, serta melaksanakan ketentuan-ketentuan agama maupun yang berkenaan dengan masalah nasib dirinya.³⁵ Menurut Sayyid, ridha adalah sikap lapangnya hati ketika menerima pahitnya ketetapan Allah SWT. Menurut Al-Muhasibi, ridha adalah tenangnya hati terhadap ketetapan-ketetapan Allah. Sedangkan menurut al-Barkawi, ridha adalah jiwa yang bersih terhadap apa-apa yang menyimpannya dan apa-apa yang hilang, tanpa ada perubahan. Diantara wujud ridha terhadap Allah SWT sebagai Tuhan adalah ridha terhadap semua perbuatan-Nya dalam semua urusan makhluk-Nya, baik itu berupa pemberian dan penolakan, penurunan dan pengangkatan, mudarat dan manfaat maupun penyembungan dan pemutusan.³⁶

Ada perbedaan pendapat antara ulama Irak dan ulama Khurasan tentang ridha. Menurut ulama Khurasan, ridha merupakan bagian dari *maqam* yaitu puncak dari tawakal atau kepasrahan artinya bahwa seorang hamba mengembalikan segalanya kepada Allah SWT setelah ia berusaha. Karena ridha itu merupakan *maqam*, maka tidak menutup kemungkinan bagi orang-orang tertentu untuk mencapai *maqam* tersebut. Sedangkan menurut ulama Irak, ridha merupakan bagian dari *ahwal* atau perilaku bukan hasil dari usaha seorang hamba. Oleh karena itu seorang hamba tidak perlu berusaha untuk menggapainya, sebaliknya ridha ini akan muncul dengan sendirinya dari kalbu atau hati seperti halnya perilaku-perilaku lainnya.

Menurut Al-Qusyairi dari Abdul Wahid bin Zaid, ia mengatakan bahwa ridha merupakan pintu Allah SWT yang agung dan surga dunia. Imam Nawawi mengatakan, ridha adalah senangnya hati di atas qodha Allah SWT. Sesungguhnya

³⁴ Abul Qasim Abdul Karim Hawazin Al Qusyairi An Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah ...* hal 230

³⁵ M. Solihin Dan Rosihon Anwar.. *Ilmu Tasawuf*. (Bandung: Pustaka2008) hal, 119

³⁶ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*. Hal 252

seorang hamba tidak bisa ridha kepada Allah SWT kecuali Allah SWT ridha kepadanya.³⁷ Hal ini sebagaimana firman Allah SWT :

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya : “Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah.”(QS. At-Taubah : 100)³⁸

Menurut Ibnu Atha’, Ridha adalah pandangan hati terhadap perbuatan Allah SWT kepada hamba tersebut. Al-Muhasibi mengatakan bahwa ridha adalah tenangnya hati terhadap ketentuan-ketentuan hukum yang berlaku. Sedangkan menurut Imam Nawawi, ridha adalah senangnya hati terhadap pahitnya kepastian (*qadha*)³⁹

9. Ikhlas

Ikhlas menurut Abu Qosim al-Qusyairi, adalah mengesakan Allah dalam mengerjakan ketaatan dengan sengaja, yaitu melakukan ketaatan semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa ada tendensi lain. Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, Ikhlas juga memurnikan perbuatan dari pandangan makhluk. Sedangkan menurut al-Junaid, Ikhlas adalah rahasia antara Allah dan hamba yang tidak diketahui oleh malaikat sehingga dia tidak dapat mencatatnya, dan tidak pula diketahui oleh hawa nafsu sehingga dia tidak dapat memalingkannya. Ikhlas merupakan sarana untuk berjumpa dengan Allah, dengan perjumpaan yang mendapat ridha dan rahmat-Nya⁴⁰

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: .Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah ayat 5)⁴¹

³⁷ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 63

³⁸ QS. At-Taubah : 100

³⁹ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 63

⁴⁰ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hal, 213- 214

⁴¹ QS. Al-Bayyinah ayat 5

10. Taubat

Taubat adalah awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi pemula. Hakikat Taubat berarti kembali. Kembali dari sesuatu yang tercela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji dalam syariat. Yang dimaksud dengan kembali di sini adalah kembali kepada Allah dengan penuh penyesalan dan *istighfār*. Penyesalan merupakan rukun Taubat yang utama. Menurut ahli hakikat bahwa penyesalan sudah cukup mewujudkan Taubat karena penyesalan akan diikuti dua rukun taubat lainnya. Penyesalan merupakan syarat utama untuk taubat.⁴²

Menurut Imam al-Qusyairi, taubat dikatakan sah apabila memenuhi tiga syarat yaitu (1) Menyesali perbuatan maksiat yang telah dilakukan, (2) Meninggalkan perbuatan maksiat, (3) Bertekad tidak mengulangi perbuatan maksiat tersebut.⁴³ Taubat dapat dikatakan sah, apabila orang yang bertaubat tersebut benar-benar menyesal atas perbuatannya serta bertekad untuk tidak mengulangi lagi sepanjang hidupnya. Orang yang benar-benar bertaubat dapat dikenali dengan berbagai tanda, antara lain kepekaan hati, banyak menangis, mantap dalam ketaatan, menjauhi teman-temannya yang tidak baik serta tempat-tempat terlarang.⁴⁴ Taubat juga harus diiringi dengan memperbanyak *istighfār*, baik ditengah malam maupun di siang hari, dan memperbanyak amal perbuatan yang baik.⁴⁵ Allah telah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman bertaubat sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung”, (QS. An-Nur ayat 45)⁴⁶

وَيَا قَوْمِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ذُمْ تُوْبُوا إِلَيْهِ

Artinya : “Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, ”, (QS. Hud, ayat 52)⁴⁷

⁴² Abu Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah : Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, (Jakarta, Pustaka Amani, 2007), hal, 116-117

⁴³ Asmaran As. *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002) hal,114

⁴⁴ Julian Baldick, *Islam Mistik : Mengantar Anda Ke Dunia Tasawuf*, Terj. Satrio Wahono. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2002) hal, 239

⁴⁵ Abdul Qodir Isa, *Hakikat Tasawuf*, hal, 195

⁴⁶ QS. An-Nur ayat : 45

⁴⁷ QS. Hud, ayat :52s

Disamping perintah melakukan perbuatan baik yang merupakan perintah wajib bagi setiap manusia. Allah SWT juga memerintahkan untuk menjauhi segala yang dilarang oleh Allah SWT. Perbuatan bathin yang harus di jauhi ini antara lain : marah, harapan hampa, riya, sombong dan hal-hal lain. Orang yang mampu menghindari perbuatan ini adalah orang-orang yang berilmu. Orang-orang yang berilmulah yang memiliki sifat-sifat seperti bertawakal, sabar dan lain-lain, dan mampu memahami apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan apa yang dilarang oleh-Nya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Allah SWT melalui Nabi-Nya yang mulia : “ *bertawakallah dengan pertolongan-Nya jika engkau benar-benar beriman makudnya beriman kepada-Nya dan menepati janji-Nya. Dan bersyukur kepada Allah atas rizki yang diberikan kepada kalian, dan Dia telah menghalalkan bagi kalian jika kalian benar-benar menyembah-Ny) Allah SWT berfirman, bersabarlah, dan kesabaranmu hanya dengan Allah*". Hanya orang-orang yang berilmulah yang mampu untuk bertawakal, bersyukur dan bersabar.⁴⁸

Imam Abu Ali Al Daqaq membagi ibadah menjadi tiga macam yaitu: yang awal adalah taubat, yang tengah adalah *aubah*, dan yang terakhir adalah *inabah*. Dia menjadikan taubat sebagai awal dan *aubah* sebagai akhir, dan *inabah* adalah perantaranya. Setiap orang yang bertaubat karena takut azab, maka ia adalah orang yang taubat. Barang siapa bertaubat dengan mengharap pahala, maka ia disebut dengan *inabah*. Dan barang siapa yang bertaubat, menjalankan perintah bukan karena mengharap pahala atau takut akan siksa, maka ia disebut *aubah*.⁴⁹

SIMPULAN

Hasil penelitian ini bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kitab Siraj Al-Thalibin diantaranya adalah: (1) Pembiasaan membaca *basmalah* dan *hamdalah* agar setiap aktivitas memiliki nilai ibadah kepada Allah SWT, (2) Pentingnya mencari ilmu, disamping untuk meningkatkan profesionalitas manusia, juga merupakan cara untuk mengenal diri manusia itu sendiri dan Tuhannya, (3) Senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dalam keadaan apapun baik bathin maupun dhaahir, (4) Melaksanakan ibadah

⁴⁸ Syekh Ihsan bin Dahlan, *Siraj al Thalibin*. hal 80

⁴⁹ Ibid, hal143

dengan baik agar bisa dekat dengan Allah SWT. Ibadah *mahdhah* atau ritual dan ada ibadah *ghairu mahdhah* atau ibadah sosial. Keduanya saling mengikat, tidak boleh salah satu ditinggalkan karena kesempurnaan manusia terikat dengan ibadah baik *mahdha* maupun *ghairu mahdhah*. (5). Taat, tawakal, sabar, ridha dan ikhlas. Semua ini harus dimiliki oleh manusia agar hidupnya tenang dan damai serta tidak mudah berputus asa dan menyadari bahwa bahagia dan kesedihan berasal dari Allah SWT yang semuanya telah diatur oleh Allah SWT bagi manusia hidup di dunia. (6). Senantiasa bertaubat kepada Allah SWT agar manusia tidak mudah terjatuh ke perbuatan dosa baik disengaja maupun tidak, baik dosa kepada sesama manusia maupun kepada Allah SWT. Dengan senantiasa bertaubat kepada Allah SWT, manusia dapat menghindari amarah Allah SWT

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad, (1985) *Akhlaq Seorang Muslim*. Terj. Moh.Rifai Semarang, Wicaksana,
- Al-Hanafi, Syekh Muhammad bin Ahmad bin Iyas, *Badi' Al-Zuhur Fi Waqa'i Al-Dahar* Surabaya, Al-Hidayah
- Al-Qusyairi, Abu Qosim Abdul Karim Hawazin, (2007) *Risalah Qusyairiyah : Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, Terj. Umar Faruq, Jakarta, Pustaka Amani,
- Al-Syinwani, Muhammad Ali Al-Syafi'i, *Khasiah Kitab Muhtashar Ibnu Abi Jamroh Lil Bukhari* Singapura-Jeddah, Al-Haramain
- Anwar, Rosihan, (2010) *Akhlaq Tasawuf* Bandung, Pustaka Setia
- Asmaran As., (2002) *Pengantar Studi Tasawuf* Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Baldick, Julian, (2002) *Islam Mistik : Mengantar Anda Ke Dunia Tasawuf*, Terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Isa, Abdul Qodir , (2005) *Hakikat Tasawuf*. Terj Khoirul Amru Harahap Jakarta, Qisthi Press
- M. Solihin Dan Anwar, Rosihon (2008) *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka
- Sati, D.A. Pakih, (2013) *Syarah Al-Hikam*, Yogyakarta, DIVA Press, cet 2,
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat, Lentara Hati, 2000
- Shihab, M. Quraish, (2000) *Tafsir Al-Misbah ; Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat, Lentara Hati

Stiawan, Denny, (2013) *Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral*, Jurnal Pendidikan Islam, Tahun III, Nomor 1, Pebruari

Syekh Ihsan bin Dahlan, *Manaj Al-Imdad* (Kediri, Ma'had Al-Ihsan Jampes, 2005)

Syekh Muhammad bin Ahmad bin Iyas Al-Hanafi,(tt) *Badi' Al-Zuhur Fi Waqa'i Al-Dahar* Surabaya, Al-Hidayah-ttg

